BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakekat Matematika

Istilah matematika berasal dari kata Yunani "*mathein*" atau "*manthenein*" Yang artinya mempelajari. Kedua kata tersebut berhubungan erat dengan kata Sansekerta "*medya*" atau "*widya*" yang artinya "kepandaian, ketahuan, atau intelegensia". Dalam banhasa Inggris "*mathemata*" menjadi "*mathematics*", dalam bahasa Jerman "*mathematik*", sedangkan dalam bahasa Belanda "*mathematica*" atau "*wiskunde*". *Wiskunde* berarti "*wisse of zekere kunde*" dan berisi "*merkunde an algebra*". *Wisse* adalah kata lain dari "*stere"* yang berasal dari kata Yunani Kuno "*stereas*" yang artinya ukuran isi 1 m^3. Karena "*wis*" dalam *wiskunde* tidak berasal dari kata *wis* yang berarti pasti, maka jika matematika diterjemahkan sebagai ilmu pasti untuk *wiskunde* kurang tepat.[1] Matematika tidak dapat didefinisikan secara tepat dan mudah, hal ini dikarenakan matematika mempunyai fungsi dan peran terhadap bidang studi lainnya. Beberapa ahli mendefinisikan matematika berdasarkan struktur matematika, pola pikir matematika,

[1] Hardi Suyitno, "Pengenalan Filsafat Matematika" (Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, 2014), 12.

dan pemanfaatannya tehadap bidang lain. Berikut ini beberapa definisi tentang matematika:[2]

1) Matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi.
2) Matematika adalah ilmu tentang keluasan atau pengukuran dan letak.
3) Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya.
4) Matematika berhubungan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur menurut urutan yang logis.
5) Matematika adalah ilmu deduktif.
6) Matematika adalah ilmu tentang struktur terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil atau teorema.
7) Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep hubungan lainya yang jumlahnya banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa matematika bukanlah ilmu yang berhubungan dengan angka dan bilangan saja, akan tetapi ilmu tentang berpikir dan bernalar bagaimana

[2] Muhammad Ali Hamzah and Muhlisraniri, "Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 47–48.

cara memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dari brbagai keadaan, dan ilmu yang mempelajari struktur abstrak serta pola keteraturan hubungan.

Definisi tentang matematika dapat dijadikan sebagai landasan awal untuk belajar dan mengajar dalam proses pembelajaran matematika. Dengan ini diharapkan proses pembelajaran matematika berlangsung secara manusiawi sehingga matematika tidak dianggap sebagai momok bagi siswa.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Anita Lie pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang terfokus pada penggunaan kelompok kecil untuk bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.[3] Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan aspek keterampilan sosial, kognitif, dan sikap siswa.

Dalam model pembelajaran kooperatif guru menciptakan suasana yang mendorong siswa agar merasa saling membutuhkan yang disebut dengan ketergantungan positif.[4] Saling ketergantungan positif dapat dicapai melalui : 1) saling ketergantungan mencapai tujuan, 2) saling ketergantungan melaksanakan tugas, 3) saling

[3] Suryani and Agung, “Strategi Belajar Mengajar.”, 80.
[4] Ibid., 80.

ketergatungan bahan atau sumber, 4) saling ketergantungan peran, dan 5) saling ketergantungan hasil atau hadiah. Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar. Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari siswa lain.

Sedangkan menurut Sugiyanto pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait, diantarnya : 1) saling ketergantungan positif, 2) interaksi tatap muka, 3) akuntabilitas individu, 4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial.[5] Ada lima tahapan model pembelajaran kooperatif learning, yaitu: 1) mengklarifikasi tujuan dan *establising set*, 2) mempersentasikan informasi atau mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, 3) membantu kerja kelompok belajar, 4) mengujikan berbagai materi, 5) memberikan pengakuan.

Menurut Nurhadi dan Senduk pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menciptakan interaksi yang silih asih sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku akan tetapi juga sesama siswa.[6]

---

[5] Ibid., 81.
[6] Made Wena, "Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer" (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2013), 190.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dalam suatu kelompok kecil untuk bekerjasama mencapai tujuan dan yang menjadi sumber belajar bukan hanya guru dan buku akan tetapi antar sesama siswa.

b. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang terkait. Diantara unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:[7]

1) Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa agar merasa saling membutuhkan satu sama lain. Dalam hal ini kebutuhan antara siswa terkait dengan pembelajaran (bukan kebutuhan yang berada di luar pembelajaran). Hubungan yang saling membutuhkan antara siswa satu dengan siswa lainnya disebut saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa sadar bahwa mereka perlu bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan.

Saling ketergantungan positif dapat diciptakan melalui berbagai strategi, yaitu sebagai berikut:

[7] Ibid., 190.

a. Saling ketergantungan dalam pencapaian tujuan. Dalam hal ini masing-masing siswa merasa membutuhkan temannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.
b. Saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini masing-masing siswa membutuhkan temannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa yang kurang pandai merasa perlu bertanya pada teman yang lebih pandai, dan siswa yang lebih pandai merasa berkewajiban untuk mengajari temannya yang belum bisa.
c. Saling ketergantungan bahan atau sumber belajar. Siswa yang tidak memiliki sumber belajar (misalnya buku) akan berusaha meminjam buku milik temannya, sedangkan yang memiliki sumber belajar merasa berkewajiban untuk meminjami temannya.
d. Saling ketergantungan peran. Siswa yang sebelumnya sering bertanya (karena belum paham) pada temannya, suatu saat ia akan berusaha mengajari temannya yang mengalami masalah (berperan sebagai pengajar), demikian pula siswa yang sebelumnya sering meminjam bahan ajar (buku) pada temannya, suatu saat ia akan meminjamkan bahan ajar yang ia miliki pada temannya yang membutuhkan, dan sebagainya.

e. Saling ketergantungan hadiah. Penghargaan/hadiah diberikan kepada kelompok, karena hasil kerja adalah hasil kerja kelompok, bukan hasil kerja individu. Sedangkan keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran bergantung pada keberhasilan setiap anggota. Itulah sebabnya setiap anggota kelompok dituntut bertanggungajwab, bekerjakeras mensukseskan kelompoknya dengan cara berpartisipasi secara aktif dan konstruktif.

2) Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut siswa dalam kelompok untuk saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga sesama siswa. Dalam hal ini semua anggota kelompok berinteraksi saling berhadapan dengan menerapkan keterampilan bekerjasama untuk menjalin hubungan sesama anggota kelompok. Dalam hal ini setiap anggota kelompok melakukan aktivitas dasar seperti bertanya, menjawab pertanyaan, menunggu dengan sabar teman yang sedang memberi penjelasan, dan sebagainya. Pada proses pembelajaran yang demikian para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi.

3) Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam bentuk kelompok, maka setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan pikirannya demi keberhasilan pekerjaan kelompok. Untuk mencapai tujuan kelompok setiap siswa harus bertanggungjawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksimal. Kondisi belajar yag demikian akan mampu menumbuhkan tanggungjawab (akuntabilitas) pada masing-masing individu. Tanpa adanya tanggungajwab masing-masing individu keberhasilan kelompok akan sulit tercapai.

4) Keterampilan untuk menjalin hubungan antarpribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan

Dalam pembelajaran kooperatif guru dituntut untuk membimbing siswa agar dapat berkolaborasi, bekerjasama dan bersosialisasi antar anggota kelompok. Dengan demikian keterampilan sosial seperti tenggangrasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar siswa tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan oleh guru. Dalam hal ini siswa yang tidak dapat menjalin menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya mendapat teguran dari guru, akan tetapi juga dari sesama siswa. Dengan adanya teguran tersebut siswa secara

perlahan dan pasti akan berusaha menjaga hubungan antar pribadi.

c. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Adapun manfaat pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama serta bersosialisasi.
2) Melatih kepekaaan diri, empati melalui perbedaan sikap dan perilaku selama bekerjasama.
3) Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa.
4) Meningkatkan motivasi belajar, harga diri dan sikap perilaku positif sehingga peserta didik akan tahu kedudukannya dan belajar saling menghargai satu sama lain.
5) Meningkatkan prestasi belajar dengan meningkatkan prestasi akademik, sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.

d. Keuntungan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif

Ada banyak keuntungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah sebagai berikut:[8]

1) Meningkatkan kepekaa n dan kesetiakawanan sosial.

[8] Suryani and Agung, "Strategi Belajar Mengajar.", 83.

2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketersmpilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri.
6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga dewasa.
7) Berbagi keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasa lebih baik.
11) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat.

e. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Diantara kelemahan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga
2) Membutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang memadai
3) Saat diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang sehingga banyak siswa yang pasif.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran kooperatif. Untuk meminimalisir kekurangan tersebut maka dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbasis *guided note taking*. Dengan model pembelajaran ini maka kecenderungan topik pembahasan semakin meluas dapat diminimalisir karena dalam model ini terdapat catatan terbimbing yang didalamnya terdapat titik-titik kosong yang harus diisi oleh siswa. Catatan terbimbing ini disusun oleh peneliti sedemikian hingga hanya mencakup materi yang diajarkan. Selain itu dalam model pembelajaran ini siswa hanya dikelompokkan menjadi kelompok kecil, yaitu dua orang. Sebelum berdiskusi siswa juga harus memikirkan masalah yang diberikan, kemudian siswa mendiskusikannya dengan teman sebangku. Dengan demikian banyak siswa yang aktif di kelas. Pada

saat diskusi dengan teman sebangku berlangsung peneliti berkeliling kelas untuk mengontrol kondisi kelas agar diskusi berlangsung efektif.

3. *Think Pair Share*

a. Pengertian *Think Pair Share*

Think Pair Share merupakan str ategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya.[9] Model pembelajaran ini memperkenalkan gagasan tentang "waktu tunggu atau berpikir" pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor yang ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan.

Think Pair Share adalah suatu model pembelajaran dimana guru mengajukan pertanyaan ke seluruh siswa, lalu setiap siswa memikirkan jawabannya sendiri, kemudian siswa berdiskusi berpasangan 2 orang. Kemudian pasangan ini melaporkan hasil diskusinya dan berbagi pemikiran dengan seluruh kelas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan *Think Pair Share* yaitu suatu model pembelajaran yang memberi waktu bagi siswa untuk berpikir dan merespons serta saling membantu. Dalam pembelajaran ini pada awalnya siswa disuruh

[9] Huda, "Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis."

untuk memikirkan sendiri suatu masalah, kemudian berdiskusi berpasangan, dan selanjutnya adalah berbagi dengan teman sekelas.

b. Manfaat *Think Pair Share*

Manfaat *Think Pair Share* antara lain:[10]

1) Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan siswa lain.
2) Mengoptimalkan partisipasi siswa
3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Skill-skill yang dibutuhkan dalam strategi ini adalah *sharing* informasi, bertanya, meringkas gagasan, dan *paraphrasing*.

c. Komponen Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share mempunyai tiga komponen yaitu:

1) *Think* (berpikir)

Pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut siswa lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah memecahkan masalah.

2) *Pair* (berpasangan)

Setelah diawali dengan berpikir, selanjutnya siswa diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap ini merupakan tahap menyatukan pendapat masing-

[10] Ibid.

masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Dengan berdiskusi siswa akan terdorong untuk menyampaikan serta mendengarkan pendapat orang lain.

3) *Share* (berbagi)

Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, guru memberi kesempatan pasangan-pasangan siswa untuk berbagi hasil pemikiran mereka kepada seluruh kelas. Pada tahap ini menuntut siswa mmengungkapkan pendapatnya secara bertanggungjawab serta mmapu mempertahankan pendapat yang telah disampaikan.

d. Langkah-langkah Think Pair Share

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:[11]

1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru.
3) Siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing)

[11] Cucu Suhana, "Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)" (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 50.

4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusi.
5) Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
6) Guru memberi kesimpulan.
7) Penutup

e. Kelebihan *Think Pair Share*

Kelebihan Think Pair Share adalah sebagai berikut**:**[12]

1) TPS mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
2) TPS menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
3) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
4) Siswa lebih memahami konsep topik pelajaran selama diskusi.
5) Siswa dapat belajar dari siswa lain.
6) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan pendapatnya.

f. Kekurangan *Think Pair Share*

[12] Soimin, "68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013."

Diantara kekurangan TPS adalah sebagai berikut:[13]

1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
2) Lebih sedikit ide yang muncul.
3) Jika ada perselisihan tidak ada penengah.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mempunyai beberapa kekurangan, salah satunya yaitu banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor. Hal ini mungkin diakibatkan oleh kebingungan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian dalam penelitian ini pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dikombinasikan dengan *guided note taking* (catatan terbimbing) berupa rangkuman materi dan contoh soal yang diberi titik-titik kosong. Dengan adanya catatan terbimbing akan lebih memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

4. *Guided Note Taking*

a. Pengertian Guided Note Taking

Secara etimologi *guided* berasal dari kata *guide* yang berarti buku pedoman, pemandu,petunjuk jalan, membimbing, pedoman. sedangkan *note* berarti catatan.[14] Sedangkan *taking* berasal dari kata

[13] Ibid.
[14] John M. Echols and Hasan Saadily, "Kamus Inggris Indonesia" (Jakarta: Gramedia, 2003), 283.

take yang artinya pengambilan.[15] Secara terminologi guided note taking adalah strategi dimana seorang guru menyiapkan bagan, skema (handout) yang bertujuan membantu siswa dalam membuat catatan/rangkuman ketika guru menyampaikan pelajaran.

Dalam strategi ini guru menyiapkan suatu bagan, skema atau yang lainnya yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan-catatan ketika guru menyampaikan materi pelajaran.[16] Ada banyak bentuk atau pola yang diterapkan dalam strategi ini salah satuya dan yang paling sederhana adalah dengan mengisi titik-titik.

Jadi yang dimaksud dengan guided note taking dalam penelitian ini adalah strategi dimana guru menyiapkan rangkuman materi namun materi tersebut belum terisi secara keseluruhan, masih ada titik-titik kosong yang harus diisi oleh siswa.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbasis *Guided Note Taking*

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbasis *guided note taking* sebuah model pembelajaran dimana setiap siswa diberi bagan, skema atau yang lainnya yang di dalamnya terdapat rangkuman materi namun masih ada titik-titik kosong yang harus diisi oleh siswa, siswa akan berpikir sendiri tentang materi tersebut, kemudian

[15] Ibid., 578
[16] Zaini, Munthe, and Aryani, "Strategi Pembelajaran Aktif."

mendiskusikannya dengan teman sebangku, lalu berbagi dengan teman sekelas.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbasis *guided note taking* adalah:

Langkah 1

Guru menyampaikan kegunaan materi yang dipelajari kepada siswa. Guru juga mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya. Dalam langkah ini siswa diberi panduan singkat yang berisi ringkasan poin-poin utama dari materi yang akan dipelajari. Akan terdapat isian titik-titik dalam panduan tersebut agar siswa tetap berkonsentrasi dalam pembelajaran dan siswa dapat membuat catatan didalamnya. Guru meminta siswa untuk membaca materi terlebih dahulu.

Langkah 2

Pada langkah ini siswa diajak berpikir (*Thinking*). Guru menjelaskan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri tentang jawaban atau masalah. Siswa diberi penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

Langkah 3

Pada langkah ini siswa diatur dalam kondisi berpasangan (*Pairing*). Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Guru memberi waktu kepada siswa tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berdiskusi berpasangan.

Langkah 4

Pada langkah ini siswa diajak dalam proses Berbagi (*Sharing*). Guru memberi kesempatan kepada beberapa pasangan siswa untuk berbagi hasil diskusinya dengan teman sekelas dan siswa atau kelompok yang lain memberikan umpan balik.

6. Minat Belajar

a. Definisi Minat Belajar

Minat adalah rasa suka atau keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang muncul dari dalam diri seseorang.[17] Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar pula minatnya. Menurut pendapat Crow and Crow minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk mengahadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, atau pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Dengan demikian minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa menyukai suatu hal daripada hal lain, dapat juga dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi diperoleh kemudian.

[17] Abdullah Sani, “Penilaian Autentik.”

Minat juga dapat diartikan sebagai perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi, atau memiliki sesuatu.[18] Selain itu minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai.

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan minat adalah kemauan, aktivitas serta perasaan senang yang memungkinkan seseorang untuk memperhatikan sesuatu yang datang dari luar dirinya sehingga kenal dan dekat dengan objek yang ada.

Sedangkan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang diperoleh melalui pengalaman.[19] Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap, pemahaman, informasi, kecakapan, dan keterampilan.

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[20] Perubahan tingkah laku dalam belajar terjadi secara sadar yang bersifat kontinu dan

[18] Djaali, "Psikologi Pendidikan" (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 122.
[19] Suryani and Agung, "Strategi Belajar Mengajar."
[20] Ibid., 35.

fungsional, bersifat menetap bertujuan dan terarah menuju hal-hal yang positif dan sifat aktif yang mencakup aspek tingkah laku.

Jadi minat belajar adalah gairah, keinginan, dan perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman seseorang. Dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan atau perasaan senang seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar.

b. Aspek-aspek Minat Belajar

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa minat dapat diartikan sebagai perhatian , rasa suka ketertarikan atau perasaan senang seseorang (siswa) terhadap suatu objek sehingga mendorong seseorang untuk mempelajari dan menekuni hal yang berkaitan dengan objek tersebut. Minat diperoleh melalui proses pembelajaran dimana seorang siswa menilai suatu objek yang akhirnya menimbulkan suatu keputusan mengenal adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek tersebut. Minat memiliki dua aspek, diantarnya:[21]

1) Aspek kognitif

Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan oleh seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat

[21] Hurlock, “Psikologi Perkembangan,” 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 2002), 422.

tersebut. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungannya.

2) Aspek afektif

Aspek afektif adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dapat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peran yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

c. Indikator Minat Belajar

Indikator minat belajar dapat dilihat melalui proses belajar di kelas maupun di rumah. Ada empat indikator minat belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:[22]

1) Perasaan senang
2) Ketertarikan untuk belajar
3) Menunjukkan perhatian saat belajar
4) Keterlibatan dalam belajar

Dalam pembelajaran di kelas, seorang guru perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik pada materi pelajaran yang akan dihadapinya. Ada beberapa cara yang digunaan untuk membangkitkan minat siswa yaitu dengan membuat materi yang dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan serta

[22] Karunia Eka Lestari and Mokhammad Ridwan Yudhanegara, "Penelitian Pendidikan Matematika" (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 93.

menggunakan model pembelajaran yang merangsang siswa agar selalu aktif di kelas dan mengikuti segenap proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi minat belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Motivasi
2) Belajar
3) Bahan pelajaran dan sikap guru
4) Keluarga
5) Teman pergaulan
6) Lingkungan
7) Cita-cita
8) Bakat
9) Hobi
10) Media masa
11) Fasilitas

7. Hasil belajar

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu.[23] Dengan belajar seseorang akan memahami dan menguasai sesuatu sehingga orang tersebut dapat meningkatkan

[23] Suryani and Agung, "Strategi Belajar Mengajar.", 34

kemampuannya. Belajar merupakan tahap perkembangan hidup manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangung seumur hidup.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang melalui pengalaman.[24] Perubahan sebagai hasil dari proses belajar ditunjukkan oleh berubah pengetahuan, sikap, pemahaman, informasi, kecakapan dan keterampilan berdasarkan pengalaman.

Menurut Nana Sudjana belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar.[25] Perubahan tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai macam bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan dan perubahan-perubahan aspek lain yang ada pada seseorang yang belajar.

Lebih lanjut Slameto menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[26] Perubahan tingkah laku dalam belajar mempunyai ciri-ciri yaitu perubahan yang terjadi secara sadar yang bersifat kontinu dan fungsional, bersifat menetap, bertujuan dan terarah

[24] Ibid., 35.
[25] Ibid., 35.
[26] Ibid., 35.

menuju hal-hal yang positif dan aktif sifatnya yang mencakup aspek tingkah laku. Sedangkan Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa ada beberapa unsur penting yang mencirikan belajar yaitu bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan, perubahan tingkah laku harus relatif mantap dan menyangkut beberapa aspek kepribadian.

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang terjadi dari hasil latihan yang dilakukan secara sadar bersifat fungsional, menetap, bersikap aktif dan positif berdasarkan latihan, bertujuan dan terarah serta mencakup seluruh aspek kepribadian.

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa berperan sebagai subjek dan objek pembelajaran. Inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang digolongkan menjadi 2 golongan, diantaranya adalah sebagai berikut:[27]

1) Faktor individul

[27] Abdul Rahman and Abdul Muhbib, "Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam" (Jakarta: Prenanda Media, 2004), 224–25.

Faktor individual adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.

2) Faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Yang termasuk ke dalam faktor sosial antara lain: faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam mengajar, lingkungan, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

c. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan tingkah laku seseorang yang diperoleh setelah mengikuti segenap proses pembelajaran.[28] Perubahan perilaku menjadi lebih baik dapat menghasilkan hasil belajar yang diharapkan jika proses belajar ditekankan pada aspek afektif. Jika proses belajar ditekankan pada aspek psikomotor maka diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Hasil belajar merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.[29] Penguasaan hasil

[28] Abdullah Sani, "Penilaian Autentik."
[29] Sukmadinata, "Landasan Psikologi Proses Pendidikan."

belajar dapat dilihat dari perilaku seseorang, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang ditempuhnya.

Berdasarakan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang diperoleh setelah mengikuti segenap proses pembelajaran yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Dan yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti segenap proses pembelajaran.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Faktor dari dalam diri siswa

Faktor dari dalam diri siswa mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Selain faktor kemampuan juga ada faktor lain yang berpengaruh, diantranya: motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, dan faktor fisik maupun psikis.

2) Faktor lingkungan

Selain faktor dari dalam diri siswa, faktor lingkungan juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor ini berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kualitas pengajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang relevan yang bertujuan untuk membantu memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berpikir penelitian. Adapun hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1) Lailatul Mufidah, Dzulkifli Effendi dan Titi Teri Purwanti. 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang telah dilaksanakan di kelas XII IPA SMA PGRI 5 Sidoarjo tahun pelajaran 2011-2012 dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan matriks. Hal ini diketahui dari hasil aktivitas siswa yang selalu meningkat dari siklus I hingga siklus III.[30] Adapun saran dalam penelitian ini adalah a) model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* perlu dilaksanakan oleh guru karena dengan pembelajaran tersebut dapat melatih siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam berpikir kreatif dan kerjasama tim, selain itu model pembelajaran kooperatif tipe

[30] Lailatul Mufidah, Dzulkifli Effendi, and Titi Teri Purwanti, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Matriks," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo* 1, no. 1 (2013): 117–25.

think pair share merupakan salah satu pendekatan yang paling sederhana dan paling mudah diterapkan, b) guru dituntut untuk selalu kreatif dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, c) prestasi hasil karya dan pemberian penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat mngacu siswa untuk selalu belajar dengan giat dan untuk mningkatkan aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat serta menghargai pendapat orang lain.

2) Almira Amir. 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *guided note taking* berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMAN 5 Padangsidimpuan, hal ini dapat ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 36,8 %. Hal ini berarti metode *guided note taking* memberikan pengaruh sebesar 36,8% terhadap prestasi belajar matematika siswa dan 63,2% dipengaruhi oleh faktor lain.[31] Adapun saran dalam penelitian ini adalah agar pembelajaran matematika sangat berarti bagi siswa maka guru harus menerapkan berbagai macam metode yang dianggap cocok untuk membuat siswa aktif dan memotivasi semangat belajar siswa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan benar.
3) Keke T. Aritonang. 2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara minat dan motivasi belajar terhadap hasil

[31] Almira Amir, "Pengaruh Metode Guided Note Taking Terhadap Prestasi Belajar Matematika," dalam *Jurnal Logaritma* 3 (2015): 12–25.

belajar siswa berdasarkan nilai raport dan hasil survey . Dengan demikian terdapat pengaruh minat dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.[32] Adapun saran dalam penelitian ini adalah hendaknya guru mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat siswa tidak berminat dalam belajar. Untuk mengetahui faktor tersebut dapat dilihat melalui hasil yang dicapai siswa atau bertanya langsung pada siswa serta berupaya semaksimal mungkin dalam membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang baik.

[32] Keke T. Aritonang, "Minat Dan Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," dalam *Junal Pendidikan Penabur* no. 10 (2008): 11–21.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Lailatul Mufidah, Dzulkifli Effendi dan Titi Teri Purwanti	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Matriks	Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang telah dilaksanakan di kelas XII IPA SMA PGRI 5 Sidoarjo tahun pelajaran 2011-2012 dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan matriks. Hal ini diketahui dari hasil aktivitas siswa yang selalu meningkat dari siklus I hingga siklus III	a. Penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbasis *guided note taking*. b. Subjek pada penelitian terdahulu adalah siswa kelas XII SMAN 5 Sidoarjo sedangkan penelitian ini adalah siswa kelas VII B dan VII C MTsN 6 Tulungagung c. Pendekatan penelitian pada penelitian terdahulu adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. d. Materi pada penelitian terdahulu adalah matriks sedangkan pada penelitian ini adalah segi empat.
2.	Almira Amir	Pengaruh Metode Guided	metode *guided note taking*	a. Penelitian terdahulu

		Note Taking terhadap Prestasi Belajar Matematika	berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMAN 5 Padangsidimpuan, hal ini dapat ditunjukkan dengan koefeisien determinasi sebesar 36,8 %. Hal ini berarti metode *guided note taking* memberikan pengaruh sebesar 36,8% terhadap prestasi belajar matematika siswa dan 63,2% dipengaruhi oleh faktor lain	menggunakan metode *guided note taking*, sedangkan dalam penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe think pair share* berbasis *guided note taking*. b. Output dalam penelitian terdahulu adalah prestasi belajar matematika siswa sedangkan dalam penelitian ini adalah minat dan hasil belajar matematika siswa. c. Subjek pada penelitian terdahulu adalah siswa kelas X SMA 5 Padangsimpuan sedangkan pada penelitian ini adalah siswa kelas VII B dan VII C MTsN 6 Tulungagung.
3.	Keke T. Aritonang	Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa	Ada hubungan yang signifikan antara minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa berdasarkan nilai raport dan hasil survey . Dengan demikian terdapat pengaruh minat dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa	a. Jenis penelitian pada penelitian terdahulu adalah penelitian non-eksperimen sedangkan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. b. Variabel bebas pada penelitian terdahulu adalah minat dan motivasi sedangkan pada penelitian ini adalah model pembelajaran

				kooperatif tipe *think pair share* berbasis *guided note taking*. c. Output pada penelitian terdahulu adalah hasil belajar siswa sedangkan pada penelitian ini adalah minat dan hasil belajar matematika siswa. d. Subjek pada penelitian terdahulu adalah siswa kelas VIII SMPK 1 BPK PENABUR sedangkan pada penelitian ini adalah siswa kelas VII B dan VII C MTsN 6 Tulungagung.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan dari penelitian di atas, maka penelitian ini memposisikan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbasis *guided note taking* dengan minat dan hasil hasil belajar siswa. Sehingga secara khusus penelitian ini menghubungkan antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbasis *guided note taking* dengan minat dan hasil belajar matematika siswa di MTsN 6 Tulungagung.

C. Kerangka Konseptual/ Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan penjelasan paparan teori diatas, dapat dikemukaan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

Pembelajaran matematika dilandasi oleh suatu proses sehingga dengan belajar matematika siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan matematika. Namun pada kenyataannya dalam pembelajaran matematika siswa cenderung pasif, model pembelajaran yang digunakan guru konvensional sehingga hal ini mengakibatkan minat belajar dan hasil belajar matematika siswa rendah.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share berbasis guided note taking. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbasis *guided note taking* adalah sebuah model pembelajaran dimana setiap siswa diberi bagan, skema atau yang lainnya yang di dalamnya terdapat rangkuman materi namun masih ada titik-titik kosong yang harus diisi oleh siswa, siswa akan berpikir sendiri tentang materi tersebut, kemudian mendiskusikannya dengan teman sebangku, lalu berbagi dengan teman sekelas. Dengan model pembelajaran ini maka diharapkan siswa dapat aktif di kelas sehingga minat dan hasil belajar siswa meningkat.

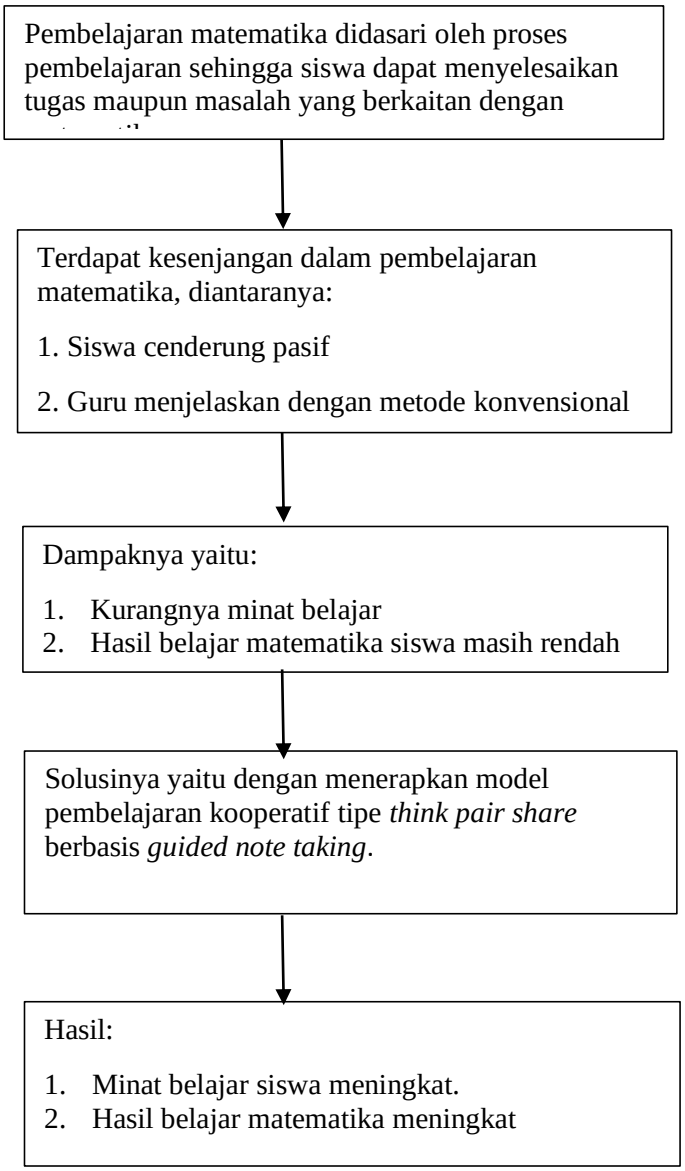

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian